

ANALISIS BANGUNAN MASJID MUHAMMAD CHENG HOO BANYUWANGI SEBAGAI WUJUD BUDAYA

Apsari Dj. Hasan¹, Risti Puspitasari Hunowu², dan Muhammad Isla³
Universitas Ichsan Gorontalo¹²³
apsarihasan18@gmail.com¹

Abstrak

Kemajuan globalisasi mempengaruhi kemajuan suatu budaya di mata masyarakat. Bangunan ibadah seperti masjid juga memainkan peran penting dalam perkembangan kebudayaan. Perpaduan unsur kebudayaan Tionghoa dan Islam pada bangunan dan interior masjid pada Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi merupakan salah satu bentuk pelestarian kebudayaan yang ada di Indonesia. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah ada perpaduan unsur kebudayaan Tionghoa dan Islam pada bangunan dan tata ruang serta ornamen yang terdapat didalam Masjid Cheng Hoo Banyuwangi. Maka penelitian akan dilakukan dengan metode kualitatif yang mendeskripsikan suatu masalah sebagaimana adanya. Hasil penelitian membuktikan adanya perpaduan unsur kebudayaan Tionghoa dan Islam berdasarkan ajaran ajaran Islam yang tercantum dalam Al Quran, Al Hadis dan Ijtihad, pada bangunan dan interior Masjid Cheng Hoo Banyuwangi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kaligrafi Islam yang terdapat pada ornamen masjid, serta dominasi pada bangunan masjid yang berdasarkan pada kebudayaan Tionghoa.

Kata kunci: Masjid Cheng Hoo Banyuwangi, Ornamen, Wujud Budaya

Abstract

The progress of globalization affects the progress of a culture in the eyes of society. Religious buildings such as mosques also play an important role in the development of culture. The combination of elements of Chinese and Islamic culture in the building and interior of the mosque at the Muhammad Cheng Hoo Mosque Banyuwangi is one form of cultural preservation in Indonesia. This study intends to find out whether there is a combination of elements of Chinese and Islamic culture in the buildings and spatial layout and ornaments contained in the Cheng Hoo Mosque Banyuwangi. Then the research will be carried out with qualitative methods that describe a problem as it is. The results of the study prove that there is a combination of elements of Chinese and Islamic culture based on Islamic teachings contained in the Al Quran, Al Hadith and Ijtihad, in the building and interior of the Cheng Hoo Mosque Banyuwangi. This is evidenced by the existence of Islamic calligraphy found in mosque ornaments, as well as the dominance of mosque buildings based on Chinese culture.

Keywords: Cheng Hoo Banyuwangi Mosque, Ornaments, Cultural Form

1. PENDAHULUAN

Apabila kita berbicara tentang kebudayaan, maka kita langsung berhadapan dengan pengertian istilahnya. Dua orang antropolog terkemuka yaitu Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa Cultural Determinism berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat, ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu. Herkovits memandang Kebudayaan sebagai sesuatu yang superorganik karena kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi hidup terus walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran (Nugroho & Muchji, 1996).

Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Di dalamnya termasuk misalnya agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Budaya dapat diartikan sebagai himpunan pengalaman yang dipelajari, mengacu pada pola-pola perilaku yang ditularkan secara sosial, yang merupakan kekhususan kelompok sosial tertentu. (Keesing 1989).

Masyarakat dan kebudayaan dimana pun selalu dalam keadaan berubah, sekalipun masyarakat dan kebudayaan primitif yang

Jurnal Arsitektur, Kota dan Permukiman (Venustas)

terisolasi dari berbagai hubungan dengan masyarakat lainnya. Menurut Selo Soemardjan (1988), perubahan budaya merupakan proses yang mencakup perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Proses perubahan itu sendiri mempengaruhi sistem sosial didalamnya, seperti nilai-nilai, norma-norma, dan sikap atau perilaku diantara kelompok masyarakat.

Tidak ada kebudayaan yang statis, semua kebudayaan mempunyai dinamika dan gerak. Gerak kebudayaan sebenarnya adalah gerak manusia yang hidup dalam masyarakat yang menjadi wadah kebudayaan tadi. Gerak manusia terjadi oleh karena ia mengadakan hubungan-hubungan dengan manusia lainnya. Artinya, karena terjadi hubungan antar kelompok manusia di dalam masyarakat. Terjadinya gerak atau perubahan ini disebabkan oleh beberapa, hal antara lain; berasal dari dalam masyarakat dan kebudayaan sendiri, misalnya perubahan jumlah dan komposisi penduduk, perubahan lingkungan alam dan fisik tempat mereka hidup. Masyarakat yang hidupnya terbuka yang berada dalam jalur jalur hubungan dengan masyarakat dan kebudayaan lain, cenderung untuk berubah lebih cepat. Perubahan ini selain karena jumlah penduduk dan komposisinya, juga karena adanya difusi kebudayaan, penemuan-penemuan baru, khususnya teknologi dan inovasi.

Perubahan kebudayaan atau akulturasi terjadi apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Perubahan kebudayaan ialah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh para warga masyarakat atau sejumlah warga masyarakat yang bersangkutan, antara lain aturan-aturan, norma-norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan, juga teknologi, selera, rasa keindahan (kesenian) dan bahasa.

Keberadaan Masjid Cheng Hoo di berbagai kota di Indonesia menjadi catatan sejarah yang merupakan salah satu wujud akulturasi budaya Tiongkok, Jawa dan Islam. Ada sekitar sepuluh Masjid Cheng Hoo yang telah dibangun sebagai bentuk penghormatan pada sang laksamana asal Tiongkok yang pernah singgah dan menyebarkan agama Islam di Indonesia. Dari beberapa Masjid Cheng Hoo yang tersebar di Indonesia, hanya ada satu masjid yang sekaligus memiliki pondok pesantren (ponpes). Masjid dan ponpes tersebut berada di Banyuwangi, Jawa Timur yakni Pondok

Pesantren Adz-Dzikra Muhammad Cheng Hoo. Sama seperti ponpes pada umumnya, para santri yang tinggal di sini harus belajar mandiri karena jauh dari orang tua dan yang terpenting adalah mendalami ajaran agama. Mengaji adalah salah satu kegiatan rutin para santri setiap harinya. Selain itu, membaca kitab kuning juga menjadi fokus kegiatan yang dilakukan di ponpes ini. Kitab kuning atau kitab gundul merupakan kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam. Karena disebut sebagai kitab gundul, kitab ini tidak memiliki harakat (tanda bunyi) alias berisi tulisan arab gundul, tak seperti Al-Quran. Jika di ponpes lain, membaca kitab kuning ditempuh selama bertahun-tahun. Di ponpes ini terdapat metode cepat yang membuat santri harus bisa menyelesaikan kitab kuning dalam kurun waktu enam bulan. Meski pada usia yang baru akan menginjak lima tahun, para pengurus dan jemaah pun terus mengembangkan Ponpes Adz-Dzikra Muhammad Cheng Hoo. Salah satunya dengan membangun tempat tinggal untuk calon penghuni baru ponpes.

2. TINJUAN PUSTAKA

2.1 Desain dan Kebudayaan

Kebudayaan merupakan suatu totalitas dari segala proses dan aktivitas suatu bangsa yang mencakup banyak aspek seperti aspek estetis, moral, dan ideasional yang terjadi melalui proses historis jangka panjang. Produknya sendiri dapat berwujud barang buatan (artifact), kelembagaan sosial (socifact) dan buah pikiran (mentifact) (Sartono Kartodirdjo, 1992). Perkembangan selanjutnya yang berkaitan dengan kebudayaan adalah desain. Perkembangan desain dilihat dari segi proses serta hasil dari proses atau produknya. Dalam konteks transformasi budaya terdapat pergeseran pengertian desain yang dirujuk dalam tulisan ini. Di Indonesia, kata desain baru populer sekitar tahun 1970-an sebagai pengindonesiaan dari kata Inggris "design". Pengindonesiaan tersebut merupakan usaha pembedaan dari kata "rancangan" yang diterapkan oleh pemerintah sejak tahun 1950-an. Demikian pula, hingga akhir tahun 19-60an lingkup seni upa diperluas dengan masuknya kegiatan desain produk (industrial design), desain grafis (graphic design), dan desain tekstil (textile design), sedangkan seni dekorasi diubah menjadi desain interior (interior design). Dalam perkembangan berikutnya pada tahun 1980-an, istilah seni rupa dilengkapi menjadi seni rupa murni (seni murni), desain grafis menjadi desain komunikasi visual, dan desain tekstil menjadi kriya tekstil (Agus Sachari dan Yan Yan Suryana, 2001).

Dilihat dari konteks pengertian yang bergeser tersebut, objek desain yang disimak meliputi perkembangan perkotaan, arsitektur, aneka barang industri, produk teknologi dan karya cetakan, serta perkembangan pendidikan desain dan seni rupa. Sementara itu, aspek sosial yang disimak sebagai unsur yang mempengaruhi perilaku masyarakat, politik, kebudayaan dan pola berpikirnya (Agus Sachari dan Yan Yan Suryana, 2001).

2.2 Arsitektur

Secara historis, perkembangan arsitektur modern di Indonesia tidak mungkin meniadakan peran Raden Saleh sebagai orang Indonesia Pertama yang mendesain rumahnya sendiri. Rumah tersebut bergaya Gotik dengan pendekatan pemikiran modern pada paruh pertama abad ke-19 (Agus Sachari dan Yan Yan Suryana, 2001). Disamping sejumlah karya arsitektur yang bersifat monumental, hal yang penting dicatat salah satunya adalah perkembangan arsitektur islam yaitu masjid. Ditinjau dari masa pembangunannya, masjid sangat dipengaruhi pada budaya yang masuk pada daerah itu. Antar daerah satu dengan yang lain biasanya juga terdapat perbedaan bentuk. Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan budaya setempat. Misalnya masjid di pulau Jawa, memiliki bentuk yang hampir sama dengan candi Hindu Budha. Hal ini karena terjadi akulturasi budaya antara budaya setempat dengan budaya luar. Salah satu contohnya adalah masjid Cheng Hoo, Masjid ini menjadi unik karena bentuk nya yang tidakbiasa. Sekilas dari luar masjid ini nampak seperti klenteng. Masjid ini didirikan oleh umat Islam keturunan TiongHoa untuk mengingat jasa-jasa Ceng Ho ketika menyebarkan agama Islam. Perpaduan yang unik dan jarang terlihat, namun tentunya dengan tetap memperhatikan kaidah dalam pembangunan masjid. Karena bentuknya yang unik, selain menjadi tempat ibadah masjid ini juga menjadi salah satu tempat yang sering dikunjungi oleh orang-orang dari berbagai daerah.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada analisis ini adalah kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah suatu penelitian yang berpola investigasi dimana data-data dan pernyataan di peroleh dari hasil interaksi langsung antara peneliti, objek Masjid Muhammad Cheng Hoo banyuwangi yang diteliti dan orang-orang yang ada di tempat penelitian dalam hal ini adalah penanggung jawab dan pengelola dari

pihak masjid, sehingga hasil dari penggunaan metode ini berbasis analisis dari subjek dan objek yang diteliti menggunakan argumentasi dan deskripsi sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada penjelasan makna dan penjabaran mengenai ornamen yang digunakan pada Masjid Cheng Hoo Banyuwangi. Untuk teknik penelitian yang digunakan menggunakan teknik deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang ada dalam obyek penelitian. Di dalamnya ada upaya untuk mendeskripsikan secara rinci, mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan kondisi yang ada sekarang ini atau sebelumnya yang pernah terjadi.

Penelitian kualitatif digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan tentang ciri-ciri fenomena dengan tujuan mendeskripsikan dan memahami fenomena dari sudut pandang partisipan (Leedy, 1997). Dalam penelitian seperti ini, tingkat kemajuan partisipan selama proses penelitian berbeda antara satu dan yang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan kesabaran dari pihak peneliti untuk mencari cara yang tepat agar bisa mendapatkan informasi terbaik dari partisipan (Sumartono, 2017).

3.1 Tahap Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yang diantaranya adalah :

1. Tahap Pra Lapangan

pada tahap pra-lapangan adalah menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur Analisis data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalarn kegiatan pada tahap pekerjaan lapangan, peneliti harus mudah memahami situasi dan kondisi lapangan penelitiannya. Penampilan fisik serta cara berperilaku hendaknya menyesuaikan dengan norma- norma, nilai-nilai, kebiasaan, dan adat- istiadat setempat.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah proses yang dilakukan sesudah semua data terkumpul sesuai dengan teori yang dirumuskan. Analisis

data merupakan sebuah proses pengolahan dan penafsiran terhadap data.

3.2 Karakteristik dan Lokasi Penelitian

Pemilihan studi kasus pada penelitian ini dilakukan dengan cara menentukan karakteristik yang sama pada objek penelitian. Karakteristik yang ditentukan bertujuan untuk mempersempit ruang lingkup penelitian agar hasil penelitiannya valid dan tepat sasaran.

Karakteristik yang digunakan untuk menentukan kasus penelitian adalah :

- 1. Objek studi kasus penelitian adalah bangunan peribadahan agama Islam.*
- 2. Objek studi kasus penelitian adalah bangunan yang berlokasi di Banyuwangi.*
- 3. Objek studi kasus penelitian memiliki gaya arsitektur yang memiliki simbol-simbol tertentu.*
- 4. Objek studi kasus penelitian tidak beralih fungsi untuk kegiatan keagamaan dan sebagainya selain Islam.*

Lokasi penelitian bertempat di Masjid Muhammad Cheng Hoo di Jl. Sutawijaya No. 186, Kelurahan Sumberejo, Banyuwangi..

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid berarti tempat yang digunakan untuk beribadah. Masjid berasal dari kata 'sajada' artinya sujud atau tunduk. Kata masjid dalam bahasa Inggris disebut mosque. Kata mosque ini berasal dari kata 'mezquita' dalam bahasa Spanyol. Dan kata mosque kemudian menjadi populer dan dipakai dalam bahasa Inggris secara luas. Pembangunan sebuah Masjid tidak terlepas dari kaidah-kaidah yang dipegang dan harus diperhatikan sesuai dengan ajaran dalam agama Islam. Pada sebuah masjid, di dalam dan luar bangunannya tidak boleh terdapat gambar/ornamen berupa makhluk hidup yang utuh. Sebaliknya ornamen yang berada pada masjid sebaiknya merupakan ornamen yang mengingatkan kepada Allah SWT. Seperti tulisan kaligrafi yang melambangkan Allah SWT, dan sebagainya. Ruang-ruang diatur untuk menjaga akhlak dan perilaku serta tidak boleh ditujukan sebagai ajang untuk pamer dan menyombongkan diri.

Pada masa pembangunannya, arsitektur masjid dapat dipengaruhi oleh budaya lain, seperti arsitektur Melayu, Persia, Mughal, atau tradisional Jawa. Hal itu turut mempengaruhi corak, ornamen bentuk serta warna yang digunakan pada masjid. Arsitektur Islam pada bangunan masjid kemudian semakin berkembang. Mulailah pengaruh-pengaruh budaya lain mempengaruhi arsitektur pada bangunan masjid seperti halnya pada

masjid Muhammad Cheng Hoo di Banyuwangi. Percampuran budaya yang paling terlihat pada arsitektur masjid adalah penggunaan kubah pada bagian atapnya. Bentuk-bentuk masjid yang ada di setiap daerah seringkali menyesuaikan dengan gaya arsitektur lokal yang sudah ada termasuk pada masjid Muhammad Cheng Hoo di Banyuwangi yang merupakan perpaduan budaya china dengan Islam.

Masyarakat Tionghoa yang disebut sebagai peranakan Indonesia merupakan golongan dari generasi sebelum abad ke-19 yang menempati Indonesia dan telah menggunakan kebudayaan asli pribumi dengan jalan perkawinan dengan orang pribumi dan tidak lagi menggunakan kebudayaan Tionghoa. Dari perubahan budaya tersebut mengakibatkan golongan masyarakat Tionghoa beralih menganut agama Islam sebagai agama yang dianut mereka (Suryadinata, 2002). Desain masjid yang identik dengan budaya China membuat begitu banyak pertanyaan dan keingintahuan untuk lebih mengenal masjid ini yang secara keseluruhan tidak terlalu banyak tidak terlalu berukuran luas. Yang dijadikan sumber sejarah Masjid Cheng Hoo dalam tahap ini adalah pemilik bangunan atau penjaga bangunan atau organisasi yang ada di dalamnya yang merupakan sumber terpercaya yang bertanggung jawab dan mengetahui latar belakang berdirinya bangunan masjid.

4.1 Sejarah Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi

Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi adalah sebuah masjid bergaya arsitektur paduan Tiongkok dan Arab yang terletak di Banyuwangi, Jawa Timur. Masjid Muhammad Cheng Hoo di Banyuwangi ini merupakan Masjid Muhammad Cheng Hoo yang kesepuluh yang tersebar di seluruh Indonesia. Berdirinya masjid ini merupakan inisiatif warga keturunan Tionghoa yang tergabung dalam Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dengan donatur pembangunan berasal dari masyarakat

setempat, warga Tionghoa, serta Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, Jawa Timur. Masjid ini diresmikan pada tanggal 26 November 2016 oleh Menkopolhukam Wiranto, yang dihadiri oleh Gu Jingqi, Konsul Jenderal Tiongkok untuk Indonesia di Surabaya, tokoh agama, perwakilan Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama Jawa Timur, Komandan Distrik Militer 0825 Banyuwangi Letnan Kolonel Inf. Robby Bulan, serta warga setempat.

Nama Muhammad Cheng Hoo yang menjadi nama masjid merupakan bentuk penghormatan kepada Muhammad Cheng Hoo, seorang laksamana Tiongkok yang dalam perjalanannya di kawasan Asia Tenggara bukan hanya berdagang, tetapi juga menyebarkan agama Islam. Laksamana Cheng Hoo merupakan pelaut Muslim asal Yunnan, Tiongkok, yang melakukan penjelajahan antara 1405 sampai 1433. Dia adalah orang kepercayaan Kaisar Ketiga Dinasti Ming, Kaisar Yongle, untuk melakukan pelayaran dengan tujuan memetakan wilayah yang mungkin bisa dijadikan kekuasaannya. Sepanjang hayatnya, Laksamana Cheng Hoo telah melakukan tujuh kali pelayaran. Di Indonesia, dia sempat berlabuh di Jawa, Palembang, dan Sumatra. Di sela kegiatannya, dia aktif menyebarkan ajaran Islam, meskipun sebagian besar awak kapalnya menganut agama Buddha dan Taoisme.



Gambar 1 Prasasti peresmian masjid ponpes
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2 Halaman Masjid Ponpes
Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.2 Deskripsi Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi

Ruang dalam konteks arsitektur-interior merupakan suatu wujud bentuk yang mengandung nilai-nilai. Secara fisik, bentuk dan makna atau isi yang diekspresikan akan menstimulasi persepsi manusia, bahkan menjadi simbol yang dilestarikan karena memberikan kenyamanan, keamanan, dan kenikmatan panca indera. Ruang merupakan perwujudan berbagai persoalan konseptual (abstrak/simbolik) dari pemikiran manusia.

Nilai-nilai budaya telah berakar dalam ide, perbuatan dan artefak budaya. Dalam konteks artefak budaya berupa arsitektur-interior, ekspresi estetika pelaku budaya menyiratkan nilai-nilai antara lain:

- Fungsi, memuat ekspresi personal (mengkomunikasikan pandangan dan ide manusia), sosial (mempengaruhi perilaku kolektif orang banyak) dan fisik (bermanfaat sebagai ruang hunian, yang efisien dalam penampilan dan tuntutan kegiatan). Ketiganya bertujuan optimalisasi pemenuhan kebutuhan manusia.
- Makna, memuat paparan bentuk-bentuk simbolis sebagai ekspresi yang terdefiniskan serta kontekstualisasi bentuk tersebut dalam keseluruhan struktur pemaknaan yang tidak terlepas dari wujud simbolnya.
- Simbol, merupakan salah satu cara manusia berkomunikasi, memuat ide simbol, lingkaran fungsi simbol dan sistem simbol.

Luas Bangunan 28 x 28m dan total luas lahan 2,5 ha.



Gambar 3 Keseluruhan bangunan masjid ponpes
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Desain atap 5 tingkat, khas arsitektur Pagoda.



Gambar 4 Tampilan atap masjid Muhammad Cheng Hoo
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Arsitektur tiang bergaya Tiongkok dan Arab. Sebagai simbol kemajemukan dan kerukunan masyarakat.



Gambar 5 Tampilan Tiang Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Masjid Muhammad Cheng Hoo ini memiliki atap lima tingkat dengan ujung semakin mengecil, khas arsitektur pagoda. Begitu juga dengan desain pagar dan gapura pintu masuk masjid, sekilas menyerupai klinteng dengan paduan warna merah, kuning, dan hijau. Bangunan Masjid Muhammad Cheng Ho memiliki luas 28 x 26 meter, sedangkan area pondok pesantrennya seluas 2,5 hektare. Masjid Cheng Hoo di Banyuwangi ini merupakan Masjid Cheng Hoo yang terbesar dan sekaligus menjadi pondok pesantren. Pondok Pesantren (Ponpes) Adz-Dzikra Muhammad Cheng Hoo adalah pesantren Cheng Hoo pertama yang diresmikan di Indonesia.

Tabel 1 Dominasi Warna Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo

Warna	Keterangan
Merah ●	Melambangkan keberuntungan dan semangat
Kuning ●	Melambangkan kesetiaan dan kesucian
Hijau ●	Melambangkan kehidupan dan perdamaian

Sudut langit-langit masjid berbentuk persegi delapan menyerupai sarang laba-laba. Adanya unsur delapan yang memiliki filosofi sebagai angka keberuntungan karena tidak memiliki sudut mati. Sedangkan sarang laba-laba merupakan lambang dari hewan yang menyelamatkan Nabi Muhammad dari kejaran kaum Quraish.



Gambar 6 Sudut langit-langit masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi.
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gapura pintu masuk masjid dengan gaya arsitektur klinteng.



Gambar 7 Gapura pintu masuk masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi.
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pintu masjid yang didesain tanpa daun pintu yang menandakan bahwa masjid ini terbuka untuk siapa saja.



Gambar 8 Tampilan Pintu masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi.
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ornamen yang digunakan pada bagian bangunan dan aksesoris masjid merupakan seni kaligrafi dan aksara Cina.



Gambar 9 Ornamen masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi.
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Mimbar yang biasa digunakan untuk tempat imam memberikan khutbah

menggunakan material kayu yang dilapisi semi-glossy yang terdapat ukiran arabesk yaitu ukiran yang bermotifkan sulur, daun, cabang atau pohon.



Gambar 10 Mimbar masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi.
Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.3 Masjid Muhammad Cheng Hoo Sebagai Upaya Pelestarian Kebudayaan

Kebudayaan memegang peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan Kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan. Keberagaman Kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia.

Dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal yang ada dalam masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat khususnya kita sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal diantaranya adalah:

1. Mau mempelajari budaya tersebut, baik hanya sekedar mengenal atau bisa juga dengan ikut mempraktikkannya dalam kehidupan kita.
2. Ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan dalam rangka pelestarian kebudayaan.
3. Mengajarkan kebudayaan itu pada generasi penerus sehingga kebudayaan itu tidak musnah dan tetap dapat bertahan.
4. Mencintai budaya sendiri tanpa merendahkan dan melecehkan budaya orang lain.
5. Mempraktikkan penggunaan budaya itu dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya berbahasa.
6. Menghilangkan perasaan gengsi ataupun malu dengan kebudayaan yang kita miliki.
7. Menghindari sikap primordialisme dan etnosentrisme.
8. Ajarkan budaya kepada orang lain.

Saat ini keberadaan Masjid Cheng Hoo yang berada di Banyuwangi maupun di daerah lain di Indonesia telah dikenal khalayak luas, akan tetapi kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk memahami bahwa keberadaan dari Masjid Cheng Hoo merupakan salah satu contoh yang dapat menjadikan negara Indonesia bersatu. Sehingga diperlukan adanya kesadaran untuk tetap menghargai dan menghormati keberagaman dan perbedaan yang ada di Indonesia. Dengan adanya Masjid Cheng Hoo, akulturasi dua budaya yaitu Tionghoa dan Islam sebagai identitas bahwa muslim Tionghoa di Indonesia dapat terus dilestarikan dan dijaga serta tetap menghormati dan menghargai perbedaan yang ada di Indonesia meskipun mengalami banyak kesenjangan dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartodirdjo, Sartono. 1992. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Gramedia. Jakarta.
- Keesing, R. M., & Gunawan, S. 1989. Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer, Jilid 1.
- Leedy, Paul D. 1997. Practical Research. Columbus, Ohio: Merrill.
- Nugroho, W., & Muchji, A. 1996. Ilmu budaya dasar. Jakarta: Gunadarma.
- Sachari, Agus & Suryana, Yan Yan. 2001. Wacana Transformasi Budaya. Penerbit ITB. Bandung.
- Soemardjan, S. 1988. Masyarakat dan kebudayaan: kumpulan karangan untuk Prof. Dr. Selo Soemardjan. Djambatan.
- Sumartono. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif Seni Rupa dan Desain. Pusat Studi Reka Rancang Visual dan Lingkungan. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Universitas Trisakti. Jakarta.
- Suryadinata, L. 2002. Negara dan etnis Tionghoa: kasus Indonesia. LP3ES.
- Tiffany. (2012). Medan Science and Technology Center. Skripsi Sarjana, Departemen Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara
- Zakaria, Nabila, Setiamurti Rahardjo, and Nur Arief Hapsoro. "Perancangan Baru Esports Training Center di Bandung." *eProceedings of Art & Design 7.2* (2020).